

**HARMONISASI MASYARAKAT ADAT SUKU TENGGER
(ANALISIS KEBERADAAN MODAL SOSIAL PADA PROSES HARMONISASI PADA
MASYARAKAT ADAT SUKU TENGGER, DESA TOSARI, PASURUAN, JAWA
TIMUR)**

***HARMONIZATION OF TENGGER CULTURE SOCIETY
(SOCIAL CAPITAL EXISTANCE ANALYSIS IN HARMONIZATION PROCESSES ON
CULTURE SOCIETY OF TENGGER ETNIC, TOSARI VILLAGE, PASURUAN, EAST
JAVA)***

Okta Hadi Nurcahyono

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
Okta.hadi@staff.uns.ac.id

Dwi Astutik

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
Dwiastutik@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This article is the result of field research, in Tengger Culture Community living in Tosari Village, Tosari Sub-District, Pasuruan Regency, East Java. The purposes of this article are: Firstly, Identifying the process of harmonization between religious communities that occur in Tengger Tribal Traditional Communities, and Second, quarrying the existence of social capital in culture society in social harmonization process. The method used in this research is qualitative method with case study approachment. Data obtained through nonpartisipative observation, in-depth interviews, and literature study by comparing data with written sources. The results of this study indicate that the existing social capital in the Tengger culture community is the form of beliefs, obligations and expectations, norms and sanctions and information as Coleman's view are able to become the foundation for Tengger culture community to achieve harmonization midst the variety of culture they have. Social capital with several components in it is covered in a community mythology that developed and preserved by society in their daily life. The existence of this mythology which is became a strong binder for the Tengger culture community with diverse cultures of religion, origin, work and profession, especially Tosari Village in achieving harmonious life goals without hypocritical to nature around existance.

Keywords: *Community Harmonization, Coleman Social Capital, Community Mythology*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*), pada Komunitas Adat Suku Tengger yang tinggal di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Tujuan dari dari artikel ini untuk: pertama, mengidentifikasi proses harmonisasi antar umat beragama yang terjadi pada komunitas adat Suku Tengger; dan kedua, mencari modal sosial yang ada dalam masyarakat adat dalam proses harmonisasi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat nonpartisipatif. wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi pustaka yaitu dengan cara membandingkan data dengan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat Suku Tengger berupa kepercayaan, kewajiban dan harapan, norma dan sanksi serta informasi seperti yang dikatakan oleh Coleman mampu menjadi pondasi bagi masyarakat Suku Tengger untuk mencapai harmonisasi di tengah beragamnya kebudayaan yang mereka miliki. Modal social dengan beberapa komponen di dalamnya tercakup dalam sebuah mitologi masyarakat yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Keberadaan mitologi inilah yang kemudian menjadi pengikat yang kuat bagi masyarakat Suku Tengger dengan beragamnya budaya berupa agama, asal, pekerjaan dan profesi khususnya Desa Tosari dalam mencapai tujuan kehidupan yang selaras tanpa memunafikkan keberadaan alam sekitar.

Kata Kunci : Harmonisasi Masyarakat, Modal Sosial Coleman, Mitologi Masyarakat

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di belahan dunia ini pasti memiliki sistem dan struktur sosial masing-masing, tidak terkecuali pada masyarakat adat. Pada masyarakat adat memiliki struktur sosial, yang tergolong unik dan jarang dimiliki pada masyarakat pada umumnya. Struktur sosial yang dimiliki pada masyarakat adat ini ditopang oleh nilai-nilai tradisi secara turun menurun dan menjadikan satu keunikan tersendiri pada proses kebudayaan. Studi mengenai masyarakat adat di Indonesia dua tahun terakhir kebanyakan bertemakan perlindungan hukum atau hukum adat (Mukhlisin, 2017; Kaban, 2016; kearifan lokal (Hadi, 2017; Sufia,dkk, 2016), ekologi (Yeny, 2016) dan jarang sekali penelitian dan kajian mengenai relasi sosial pada masyarakat adat. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk memberikan kekayaan pada keringnya penelitian yang mengkaji pada masalah relasi sosial yang terjadi pada masyarakat adat. Penelitian yang dituangkan dalam artikel ini adalah hasil dari penelitian lapangan mengenai relasi sosial yang terbangun pada masyarakat adat.

Permasalahan harmonisasi dalam masyarakat merupakan salah satu isu populer dalam tema struktur sosial masyarakat. Tema harmonisasi dalam masyarakat bahkan menjadi isu strategis beberapa intitusi riset dan perguruan tinggi. Banyak sekali forum

ilmiah seperti seminar, simposium, workshop dan sebagainya membicarakan isu harmonisasi dalam masyarakat. Tema harmonisasi ini menjadi isu startegis terlebih jika dikaitkan dengan masalah ketahanan nasional. Dimana negara ini akan mengalami disintegrasi bangsa, jika masyarakat diharmonis dan terjadi friksi dikarenakan perbedaan yang ada di masyarakat. Jika permasalahan perbedaan ini terus diperuncing bukan tidak menutup kemungkinan terjadi disharmoni dan disitegrasi bahkan konflik yang berujung kekerasan.

Terkait dengan tema harmonisasi yang gencar diupayakan di negara Indonesia mengingat kondisi Indonesia yang multikultural masyarakat Adat Suku Tengger adalah salah satu masyarakat atau suku yang ada di Indonesia. Komunitas Adat Suku Tengger merupakan komunitas adat atau suku yang mendiami kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Komunitas TNBTS sangat menarik dicermati karena di dalamnya kaya akan bahan kajian, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Banyak kajian dari berbagai disiplin ilmu dalam tema kearifan lokal yang dimiliki Komunitas Adat Suku Tengger, seperti artikel yang ditulis oleh Hadi (2017) yang menulis pendidikan karakter kebangsaan dari satu tradisi atau ritual masyarakat Adat Bromo yaitu Kasada.

Artikel yang ditulis mendikripsikan latar belakang kasada terkait dengan Komunitas Tengger yang sebagai petani di dataran tinggi Bromo. Pada tradisi kasada ditemukan keraifan lokal yang dijunjung tinggi masyarakatnya yakni dengan nilai nilai saling gotong royong, gigih menghargai karya orang lain, keseimbangan antar cinta alam dan tanggung jawab sosial.

Berbeda dari dua kajian sebelumnya, artikel ini membahas dari sisi lain dari Komunitas Adat Suku Tengger yaitu modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial merupakan suatu konsep sosiologi, yang telah digunakan dalam menganalisis berbagai macam fakta dan fenomena sosial. Keberadaan konsep modal sosial pada awalnya digunakan oleh L.J Hanifan, di Virginia Barat, Amerika Serikat (Slamet, 2012). Konsep modal sosial juga dipakai Raga dan Mudana (2013) dalam proses intergasi pada masyarakat multietnis pada Desa Pakraman di Bali. Hasil penelitian Raga dan Mudana (2013) menunjukkan kontrol sosial dalam pemeliharaan modal sosial dan integrasi antar etnik dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Berbeda dengan kajian Raga dan Mudana (2013). Meskipun artikel yang ditulis oleh Raga dan Mudana berbicara mengenai modal sosial, artikel ini lebih menitikberatkan pada pembahasan bagaimana analisis modal sosial Coleman

digunakan dalam melihat masyarakat adat Suku Tengger dalam mencapai harmonisasi ditengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Tosari, Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa Tosari adalah salah satu desa yang di diami komunitas adat Suku Tengger Bromo. Lokasi dipilih dengan berbagai pertimbangan seperti: Pertama, Suku Tengger merupakan komunitas Hindu yang cukup besar tetapi dengan perubahan yang adanya agama-agama yang lain (Islam dan Kristen). Dengan latar belakang beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Suku Tengger, menjadikan masyarakatnya semakin heterogen. Kedua, berdasarkan penelitian pendahuluan pada tahun 2017 ditemukan fenomena harmonisasi antra umat bergama (Hindu, Islam dan Kristen) dan proses harmonisasi ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh mekanisme adat dan tradisi yang jarang ditemui ditempat lain.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara itu data diperoleh peneliti melalui teknik observasi yang bersifat non partisipatif dengan mengamati perilaku masyarakat adat Suku Tengger, kemudian

melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh jawaban dari informan berupa data verbal (kata-kata) sebagai data primer, dan studi pustaka yaitu dengan cara membandingkan data dengan sumber-sumber tertulis berupa dokumen administratif terkait agama yang dianut oleh masyarakat adat Suku Tengger.

Pada proses menganalisis data digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Prosesnya meliputi tiga tahapan yaitu proses pengumpulan data, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hasil pengumpulan data, selanjutnya data proses penelitian tersebut diverifikasi yaitu pembuktian kebenarannya. Sementara validasi data dalam rangka menguji kebenaran datanya dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara pemeriksaan data hasil penelitian dengan membandingkannya dengan data dari sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Lisan sebagai Pemersatu Masyarakat Desa Tosari

Desa Tosari adalah salah satu desa yang didiami oleh komunitas Adat Suku Tengger. Desa Tosari berada di ibukota Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang

merupakan masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Keberadaan setting sosial tersebut yang kemudian mampu memberikan warna yang berbeda kepada masyarakat sekitar gunung Bromo baik dalam hal agama maupun adat istiadat dan kepercayaan berupa folklor misalnya. Folklor yang berkembang di masyarakat desa ini misalnya "*Toyokoyo*" yang berarti air yang mendatangkan kekayaan. Selain itu daerah ini memang kaya akan sumberdaya air. Seiring dengan perjalanan waktu istilah *Toyokoyo* kemudian berubah *Toyosari*, yang memiliki arti untuk penjernihan dalam pengertian sebuah istilah yang mempunyai arti lebih tinggi. Pada proses pelafalan atau penyebutan masyarakat desa ini sering disingkat dengan sebutan *Tosari*, dengan alasan untuk mempermudah pengucapan atau penyebutan, sehingga sampai pada saat ini desa ini disebut dengan Desa Tosari.

Wilayah Desa Tosari terdiri dari 6 Dusun yaitu: Dusun Wonomerto, Dusun Ledoksari, Dusun Tosari, Dusun Tlogosari, Dusun Kertoanom, dan Dusun Wonopolo yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepadanya. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Tosari, dari keenam dusun tersebut

terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT). Selain kepemimpinan formal di Tosari juga mengenal kepemimpinan kultural seperti halnya wilayah Bromo lainnya, yaitu dengan keberadaan “*Dukun*”. Jika di wilayah Bromo yang lain terdapat satu dukun di sebuah desa, tetapi di Desa Tosari terdapat dua dukun.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Tosari terdiri dari 931, dengan jumlah total 5111 jiwa, dengan rincian 2488 laki-laki dan 2623 perempuan. Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-54 tahun Desa Tosari sekitar 3824 atau hampir 74,81 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tosari Rp. 800.000,- Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Tosari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa atau perdagangan, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2401 orang, yang bekerja di sektor jasa atau perdagangan berjumlah 538 orang, yang bekerja di sektor buruh tani 257 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 628 orang. Sementara itu ada tiga agama mayoritas di Desa Tosari yaitu: Hindu, Islam dan Kristen.

Dimana ketiga pemeluk agama tersebut hidup saling berdampingan dan harmonis.

Keseharian perilaku dan tindakan masyarakat Suku Tengger, khususnya Desa Tosari diatur oleh norma-norma adat berupa aturan-aturan adat dan hukum adat yang berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dalam masyarakat. Sistem nilai inilah yang disebut sebagai norma sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat. Hal ini juga seperti yang diungkapkan Salvina (dalam Primanita, dkk: 2011) bahwa ada sebuah sistem pengendalian sosial yang disepakati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Tengger, yaitu adanya hukum adat untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial dan disharmoni yang terjadi dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat Suku Tengger Desa Tosari terdapat konsep yang menjadi landasan sikap hidup masyarakat yaitu konsep anteng-seger (Tengger) yang berarti damai dan makmur. Nilai “*anteng seger*” ini diambil dari mitologi yang berkembang di masyarakat yaitu asal mula dari Gunung Bromo. Selain mitologi atau foleklor Roro anteng dan Joko seger di Desa Tosari juga ditemukan banyak sekali bentuknya. Mitos ini membangun konstruksi berpikir masyarakat disana bahwasanya mereka mempercayai dengan melakukan suatu larangan itu agar menghindari dari efek yang ditimbulkan dari mitos. Mitos yang

berkembang seperti lapangan, pohon yang mistis atau gunung yang mistis serta cerita tentang hewan peliharaan anjing yang menjaga punden mbah Bureng. Keberadaan mitologi ini juga dapat bermakna sakral apabila mitos dikategorikan ke dalam semacam pemenuhan ritual. Sehingga masyarakat mengaggapnya suatu yang sakral dan wajib dikerjakan. Juga terkait konsep *anteng-seger* ini jika ditafsirkan lebih lanjut terkait dengan proses harmonisasi dalam kehidupan beragama, yang damai dan makmur. Kesimpulannya, nilai-nilai kepercayaan yang berkembang melalui lisan dan *foklor* sebagai salah satu contohnya, adalah sebagai modal yang dimiliki oleh masyarakat suku Tengger dalam tercapainya keharmonisan di antara umat beragamanya.

2. Modal Sosial dan Hamonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger

Tercapainya sebuah harmonisasi dalam masyarakat Suku Tengger, memberikan daya Tarik sendiri untuk dilihat dan dikaji lebih mendalam. Beberapa hal menarik yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger adalah keberagaman yang ada di dalam kehidupan masyarakatnya namun dalam kesehariannya, mereka mampu bersatu dengan keberagaman yang mereka miliki. Perbedaan yang seyogyanya menjadikan mereka rentan akan konflik dan intoleransi,

justru mereka disatukan oleh alam berupa *gunung bromo* dengan segala tradisi yang mengikutinya dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakatnya berupa upacara *kasada*, *folklore* dan mitologi yang berkembang. Seperti yang dituliskan pada sub bab sebelumnya, bahwa cerita rakyat di Desa Tosari melalui *foklor* yang kemudian terus berkembang dibarengi dengan keberadaan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat adalah salah satu contoh dari keberadaan modal sosial yang mampu menjadikan masyarakat di Desa Tosari menjadi masyarakat yang harmonis. Seperti yang kita ketahui, ketika berbicara mengenai modal sosial, Coleman melihat bahwa keberadaan moda sosial mampu menyatukan masyarakat dalam sebuah relasi yang ada di dalamnya, yang menurutnya, modal sosial mengandung beberapa komponen antara lain kepercayaan, kewajiban dan harapan (ekspektasi), norma yang menopang serta sanksi dan putaran informasi. Coleman menjelaskan dalam analisisnya bahwa relasi sosial yang dapat menciptakan sumber modal akan mampu memberikan manfaat bagi individu-individu (Coleman, 2008:375). Beberapa konsep yang ada dalam modal sosial milik Coleman dapat dianalisis dalam beberapa bentuk yang ada dalam modal sosialnya.

a. Kepercayaan

Paradigma umum yang berlaku dalam hubungan kepercayaan yang disajikan oleh Coleman menyatakan bahwa individu akan secara rasional memberikan kepercayaan jika rasio antara probabilitas bahwa *trustee* akan menjaga kepercayaan *trustor* dengan probabilitas bahwa dia tidak akan menjaganya adalah lebih besar dibandingkan rasio antara potensi kerugian dan potensi keuntungan (Coleman, 2008:123). Dalam masyarakat suku Tengger, kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada Dukun sebagai pemegang pengetahuan akan sebuah mitologi yang berkembang adalah penopang dari segala tindakan yang akan mereka lakukan. Representasi dari kepercayaan masyarakat dapat dilihat dalam setiap acara-acara penting dan pemikiran masyarakat bahwasannya menurut mereka dukun memiliki posisi yang penting dalam pengambilan setiap keputusan, merupakan representasi dari relasi sosial yang di dalamnya terdapat kepercayaan. Kepercayaan akan kebaikan, keamanan dan keharmonisan jika mengikuti arahan dari sang Dukun, adalah bukti bahwa masyarakat Suku Tengger berinvestasi untuk kebaikan masa depan mereka melalui keberadaan Dukun. Masyarakat Suku Tengger

memilih untuk memberikan kepercayaan kepada seseorang yang dianggapnya mampu memberikan keuntungan yang lebih besar daripada harus mengambil risiko. Risiko yang tidak seorangpun tahu, tetapi mereka mempercayainya melalui *folklore* dan mitologi. Seringkali yang terpenting adalah, bahwa *trustee* bisa mendapatkan sesuatu di kemudian hari atas kepercayaan yang dia terima baik oleh *trustor* yang sama atau *trustor* yang lain. Kepercayaan inilah yang kemudian memberikan pondasi bagi masyarakat adat Suku Tengger untuk menjaga kelestarian adat mereka melalui seorang pemimpin yang dinamakan Dukun tanpa mencampur adukkan dengan agama masing-masing yang mereka anut. Baik Islam, Hindhu maupun Budha, kepercayaan akan memperoleh kebaikan, keamanan dan keharmonisan di masa depan mampu menyatukan mereka dalam kepercayaan yang sama.

b. Kewajiban yang Terbangun dan Harapan di Masa Depan

Di dalam hubungan sosial yang terjalin dalam kesehariannya, terdapat konsep yang mendasari masyarakat di masyarakat Desa Tosari, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan

alam (*tryadic relationship*). Merujuk pada hasil penelitian Sukari, dkk, (dalam Primanita, dkk: 2011) menyatakan bahwa Konsep Tri Sandya, konsep karma pahala, dan hukum tumibal lahir mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep Tri Sandya diaplikasikan dengan melakukan sembahyang tiga kali sehari (pagi, sore, malam). Konsep karma pahala menyatakan bahwa hidup atau nasib manusia tergantung dari pahalanya, sedangkan hukum tumibal lahir adalah hukum hidup yang harus dipatuhi yang berbunyi "*Sapa nandur kebecikan bakal ngundhuh kabecikan. Sapa nandur barang ora becik bakal ngundhuh kacilaka*".

"Siapa yang menanam kebaikan akan memanen kebaikan. Siapa yang menanam sesuatu yang tidak baik akan memanen keburukan"

Konsep hidup yang lain adalah sikap hidup *sesanti panca setia, guyub rukun, sanjan-sinajan (saling mengunjung), sayan (gotong royong, saling bantu membantu)* yang didasari semboyan "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*", dan *genten kuat (saling tolong menolong)* merupakan dasar ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, Sikap

hidup yang menganggap lingkungan alam (air, tanah, hutan, tegalan) sebagai *sumbere panguripan* mengatur hubungan manusia dengan lingkungan alam. Selain itu masih terdapat kepercayaan bahwa tanah atau pekarangan "*angker*" sehingga muncul sikap tidak boleh sembarangan menebang pohon, kecuali kalau pohon itu mengganggu lingkungan. Hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam suatu slogan yang berbunyi "*tebang satu tanam dua*", artinya jika masyarakat menebang satu pohon, maka dia harus menanam minimal dua pohon yang jenisnya sama. Konsep hidup yang berkembang dalam masyarakat adalah modal yang berharga bagi individu dalam masyarakat suku tengger, yang kemudian mampu mendorong pola pikir mereka untuk berelasi sosial sesuai dengan ajaran yang dipercaya. Dengan berelasi sosial, mereka mampu mencapai kebaikan dan tujuan kehidupan mereka.

c. Informasi dan Tradisi sebagai Pedoman Kehidupan

Menurut Coleman, alat yang dapat digunakan individu untuk mendapatkan sebuah informasi dalam suatu relasi sosial adalah penggunaan relasi sosial yang dipertahankan untuk tujuan-tujuan lain (Coleman, 2008: 380). Ketika individu berinteraksi dengan orang lain,

menyampaikan dan menerima pesan dengan lawan bicaranya, maka relasi sosial yang terjadi diantara keduanya mampu menghasilkan modal sosial untuk penyediaan informasi yang nanti muaranya adalah memudahkan tindakan individu yang melakukan relasi sosial. Informasi berupa kepercayaan akan kekuatan gunung Bromo, mitos yang berkembang dan *dikembangkan*, dan kepercayaan akan keberadaan seorang dukun termasuk proses berkembangnya dan dilestarikannya informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Tosari. Mempercayai “apa yang dikatakan dan informasi apa yang diberikan oleh dukun” terkait apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Tosari ketika akan memiliki “*gawe*”, hingga kepentingan akan kemaslahatan dan kebaikan jika mereka mempercayai informasi yang diberikan oleh dukun menggambarkan bahwa sebuah relasi dapat berharga karena informasi yang di berikan. Pada masyarakat Suku Tengger, khususnya Desa Tosari, Gunung Bromo tidak hanya sekedar perwujudan alam yang mampu memberikan daya tarik bagi wisatawan luar. Lebih dari itu, Gunung Bromo memiliki arti penting bagi keberlangsungan kehidupan mereka, karena mereka mempercayai bahwa ketika mereka hidup

baik ketika berdampingan dengan alam, maka alam akan memberikan kebaikan kepada diri mereka. Dukun, yang dipercayai mampu memberikan pengetahuan informasi sebagai mediator antara kekuatan Gunung Bromo dan kehidupan mereka, menjadikan posisi Dukun menjadi penting. Atas kepercayaan yang mereka berikan kepada Dukun, menjadikan Dukun sebagai penyampai sebuah informasi yang mereka yakini penting bagi kehidupan mereka berupa mitologi yang terbangun. Mitologi tidak hanya sekedar mitos, akan tetapi penopang keberlangsungan kehidupan mereka bersama alam sekitar. Hubungan antara Dukun dan masyarakat tidak hanya sekedar relasi sosial biasa, akan tetapi relasi sosial yang bertujuan untuk mencapai kepentingan berupa penyampaian dan penerimaan sebuah informasi.

d. Norma dan Sanksi sebagai Hubungan Kerjasama dan Timbal balik

Menurut Coleman, terkait dengan kepentingan bersama, diperlukan sebuah tindakan gabungan berupa pengalihan hak secara timbal balik yang kemudian membentuk norma, namun agar norma dapat berjalan efektif, maka diperlukan sanksi efektif untuk menegakkan norma yang sudah ada. Sanksi diperlukan bagi pelaku jika Ia tidak bersedia memberikan

kontribusi (Coleman, 2008: 330). Seperti yang sudah diketahui bahwa kewajiban dan ekspektasi adalah bagian sebuah relasi sosial dan masing-masing dari pelaku terus mengontrol sebagian peristiwa yang menjadi kepentingan pelaku lain, maka muncullah kontrol yang sudah melekat dalam setiap relasi sosial dan dapat digunakan untuk tujuan pengembangan sanksi-sanksi (Coleman, 2008:331). Pada kesimpulannya, keberadaan relasi sosial memudahkan dalam berjalannya pemberian sanksi-sanksi kepada pelaku.

Aturan-aturan adat yang merupakan representasi dari keberadaan norma yang disepakati dan yang harus ditaati masyarakat Suku Tengger Desa Tosari antara lain: 1). Tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan); 2). Tidak boleh mencuri; 3). Tidak boleh melakukan perbuatan jahat; 4). Tidak boleh berdusta; dan 5). Tidak boleh minum minuman yang memabukkan. Aturan yang berlaku dalam masyarakat Desa Tosari, diwujudkan dalam keseharian masyarakat dengan alam dan lingkungan masyarakat sekitar. Adanya sanksi yang sudah disepakati berupa hukuman jika melanggar salah satu norma yang sudah dibentuk, adalah konsekuensi dari berlakunya suatu peraturan. Dengan adanya norma berupa

aturan adat ini, pada kenyataannya mampu menjadikan masyarakat Desa Tosari sebagai desa yang tertib dan nyaman. Satu peraturan berupa norma dan kesepakatan berupa sanksi yang ada di dalamnya menyatukan hubungan antar individu dengan beragam budaya dan agama.

PENUTUP

Setiap masyarakat memiliki struktur dan sistem social yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan proses pembudayaan yang berbeda. Asumsinya kebudayaan tiap masyarakat berbeda dikarenakan proses adaptasi masyarakat dan proses pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Masyarakat Desa Tosari juga termasuk kedalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Di Desa Tosari juga dihuni oleh sebagian besar suku Tengger, yang memeluk 3 agama yang berbeda yakni Hindu, Islam dan Kristen. Beragam kearifan sosial dimiliki masyarakat Desa Tosari dalam hal menjaga harmoni social anatar lain: sikap hidup sesanti panca setia, guyub rukun, *sanjansinjan* (saling mengunjungi), *sayan* (gotong royong, saling bantu membantu) yang didasari semboyan "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*", dan genten kuat (saling tolong menolong) merupakan dasar ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Modal sosial di Desa Tosari terbangun atas dasar nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi masyarakat. Mitologi masyarakat yang berkembang tidak lain banyak dilator belakang oleh keberadaan Gunung Bromo sebagai penentu dari aktivitas masyarakat di Desa Tosari. Modal sosial yang terbangun atas kepercayaan, kewajiban dan harapan, norma dan sanksi, hingga informasi yang ada dalam mitologi masyarakat Desa Tosari pada kenyataannya mampu menjadi pondasi bagi masyarakat Suku Tengger khususnya di Desa Tosari mencapai sebuah keadaan

harmonisasi karena memiliki satu tujuan, hidup damai, rukun dan tentram sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam sebuah pesan yang terkandung dalam mitologi (mitologi Gunung Tengger dan Desa Tosari). Kepercayaan akan hidup yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam alam mampu memberikan bekal pada individu dalam masyarakat Desa Tosari untuk hidup secara selaras dengan berbagai latar belakang keragaman yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt. R.S. 1992. "Excerpt From The Sosial Structure Of Competition", Dalam *Structure Holes: The Social Structure Of Competition*. Cambridge, Ma, And London: Harvard University.
- Coleman, J. 1990. *Foundations Of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Coleman, J. 1999. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Coleman, J. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*.
- Denzin, Norman K & Lincoln, 2011. *Handbook Of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fedyani Sayfudin, Achmad. 2006. *Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi. Vol Ii. No 1 April 2006. Halaman 3-10.
- Field, John. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Nur. 2017. *Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Dari Tradisi "Kasada" Pada Masyarakat Tengger, Di Kantong Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017: 231-236
- Hafner, Robert W. 1999. *Geger Tengger. Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKIS.
- Izzah. Lathifatul. 2013. *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia*. Religi, Vol. IX, No. 1, Januari 2013: 1-22
- Kaban, Maria. 2016. *Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo*. *Mimbar Hukum*. Vol 28, No 3 (2016): 453-464

- Kusumastuti, Ayu. 2015. *Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur. Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(1): 81-97.
- Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A. Nur Alfi Khotamin, Ari Rohmawati, Ariyanto . (2017). *Studi Hukum Islam Terhadap Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Kabupaten Lampung Barat Di Era Kontemporer*. Ulul Albab. Vol. 1, No.1 (2017): 84-103
- Primanita Ayuninggar, Dianing, Antariksa, Dan Kusuma Wardhani, Dian. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger Dalam Pemanfaatan Ruang Dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)*. Proceedings Environmental Talk: Toward A Better Green Living 2011
- Putnam, RD. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life". *The American Prospect* 3:35-42.
- Putnam, RD. 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Democracy* 6(1): 65-78.
- Slamet, Yulius. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan: tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sufia, Rohana, Sumarmi, Dan Amirudin, Ach. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan. Vol.1 No: 4 (2016): 726-731
- Sugiswati, Basse. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Eksistensi Masyarakat Adat Di Indonesia*. Vol 17, No 1 (2012): 31-43
- Sumarjo. 2018. *Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, Kabupaten Karangasem, Bali*. Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Vol 2, No 1 (2018): 27-39
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamani, Muhammad. 2011. *Strategi Perlindungan Hutan Berbasis Hukum Lokal di Enam Komunitas Adat Daerah Bengkulu*. Vol. 11No.2 (2011): 175-192
- Yeny, Irma, Yuniati, Dhani, Dan Khotimah, Husnul. 2016. *Kearifan Lokal Dan Praktik Pengelolaan Hutan Bambu Pada Masyarakat Bali (Local Wisdom And Practice Of Bamboo Forest Management In Bali Community)*. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan Vol. 13 No. 1 April 2016, Hal. 63-72